

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Filsafat Eksistensialisme Teistik

Eksistensialisme bersumber dari kata “eks” yang artinya keluar, sedangkan “sistensi” atau “sisto” yang artinya berdiri, tampil atau muncul, penempatan. Manusia secara umum dalam keadaan yang sadar bahwasannya dirinya sendiri itu ada dan tentang segala tindakan serta keadaannya diputuskan oleh dirinya sendiri berdasarkan dari pengalaman konkret.¹

Eksistensialisme adalah kajian tentang wujud (*being*). Filsafat ini berjuang dengan makna dan tujuan hidup manusia. Hal itu terkait dengan pilihan dan ambiguitas situasi kehidupan yang harus di hadapi oleh manusia ketika ia akan membuat suatu pilihan. Pilihan atau keputusan menjadi penting akan dirinya sendiri, karena akan menjadi patokan bagaimana manusia itu mendefinisikan dirinya. Setiap kali kita membuat pilihan maka kita akan membuat pilihan untuk seluruh umat manusia lainnya karena dengan tindakan

¹ Muzairi, *Filsafat Umum* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 143.

memilih semacam itu kita tengah menciptakan suatu makna baru bagi esensi kemanusiaan kita.²

Eksistensialisme juga bagian dari salah satu dari teori-teori konseptual filosofis yang tujuannya untuk memahami manusia, yaitu dengan menggunakan fenomenologi sebagai pisau analisis juga merupakan salah satu metode ilmiah yang selalu dipakai oleh para pakar untuk menemukan makna dalam hal yang berhubungan dengan pengalaman manusia.³ Juga untuk mengetahui berbagai gejala dengan berakar pada eksistensi itu sendiri. Dalam filsafat eksistensialisme memang sangat berbeda dengan cara beradanya benda-benda atau makhluk lain. Benda-benda tidak menyadari akan keberadaannya di dunia ini, bahkan juga mengenai hubungan satu dengan yang lainnya tetapi tidak demikian halnya dengan manusia berbeda dengan benda tersebut dan kemudian keberadaannya memberikan arti kepada benda itu sendiri.⁴

Eksistensialisme merupakan salah satu aliran yang bersifat teknis yang menjelma dalam bermacam-macam sistem yang berbeda antara satu dengan

² Fauzan Saleh, *Existensialismus: Mengenal Keberadaan Tuhan, Memaknai Pluralisme Agama* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015), 239.

³ Agus Niplunudin, *Filsafat Eksistensialisme* (Yogyakarta: Cognitora, 2017), 17.

⁴ Saleh, *Existensialismus.*, 240.

lainnya juga sebagai reaksi atas pandangan mengenai dunia yang terlalu optimis namun dangkal dan terlalu yakin akan kemajuan.⁵

Kemunculannya disebabkan reaksi dari pandangan idealisme dan materialisme. Pandangan idealisme, terutama idealisme Hegel yang menurunkan segala realitas di dalam satu bentuk yang disebut roh dan jiwa. Sebagai makhluk rohani di mana wujud manusia berada pada rohnya, dengan begitu manusia bukan dari satuan otonom pribadi, tetapi hanyalah salah satu bagian dari seluruh proses kesempurnaan roh agar menjadi absolut.⁶

Sedangkan dari materialisme, terutama konsepnya Marx, yang menempatkan manusia sebagai sebuah benda, dan dampak dari sebuah proses dari unsur kimia, manusia di pandang sama halnya benda lainnya, seperti dengan hewan serta tumbuhan. Keduanya tidak berbeda jauh, dilihat dari segi wujudnya manusia memiliki kelebihan. Seorang manusia bukan hanya berada di dalam dunia tersebut tetapi mereka sadar hidup itu akan mengalami keberadaan. Manusia menghadapi dunia tersebut dengan menelaah apa arti serta gunanya dari berbagai sebuah benda tersebut sehingga dia bisa menyadari apa yang ada didepannya dan sebenarnya seorang manusia ialah subjek yang sadar dan mengerti.⁷

⁵ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia, 1996), 186.

⁶ Niplunudin, *Filsafat*, 28.

⁷ Mahmudah, "Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia", *Insania*, 3 (Desember, 2009), 3.

Selain dari pandangan idealisme dan materialisme, eksistensialisme juga sebagai perlawanan terhadap alam impersonal (tanpa kepribadian) dari zaman industri modern atau zaman teknologi, dan juga perlawanan terhadap gerakan masa di zaman sekarang.⁸ Teknologi yang berkembang cepat menciptakan alat-alat canggih bertujuan untuk memperlancar interaksi dan komunikasi tanpa kita sadari sebenarnya sering memperbudak manusia sendiri. Manusia seakan dipaksa untuk hidup sesuai dengan tahapan teknologi. Dan akhirnya akan kehilangan kualitas khasnya. Seakan manusia mengalami peralihan dari “pribadi” ke “benda”, dari “subjek” ke “objek” atau dari “saya” ke “itu”. Proses dari dehumanisasi begitu sangat mempengaruhi di semua unsur kehidupan manusia.⁹

Eksistensialisme pertama kali dipelopori oleh Soren Kierkegaard bisa dikatakan Bapak Eksistensialisme pada abad ke-19 kemudian berkembang pada abad ke-20 dan meluas keseluruh Eropa bahkan ke benua lain.¹⁰ Kemunculan eksistensialisme membawa dua aliran yang saling bertentangan didalamnya yaitu pihak yang meyakini adanya tuhan dan pihak yang tidak meyakini adanya Tuhan. Di antaranya seperti Nietzsche, Heidegger, Sartre, Albert Camus adalah pihak ateistik yang tidak meyakini adanya eksistensi

⁸ Niplunudin, *Filsafat*, 29.

⁹ Purnama, “Manusia Mencari Makna Dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis” *Orientasi Baru*, 2 (Oktober, 2010), 173.

¹⁰ *Ibid.*, 240.

Tuhan, sementara Kierkegaard, Karl Jasper, Gabriel Marcel adalah pihak teistik yang meyakini eksistensi Tuhan.

Perbedaan yang menonjol dua aliran eksistensialisme adalah bahwa menurut aliran ateisme yang menolak keberadaan Tuhan yaitu bertujuan untuk kebebasan manusia karena dengan adanya kekuasaan Tuhan akan menghalangi dan membatasi kebebasan manusia. Sedangkan menurut aliran teisme yang menerima adanya Tuhan manusia akan mendapatkan kebebasan karena manusia ketika menghadapi masalah dalam kehidupan akan menjadikan Tuhan sebagai penyelamat dan sebagai masa depan.¹¹

Pembahasan kali ini akan menyinggung eksistensialisme teistik dari salah satu tokoh yaitu Soren A. Kierkegaard seorang perintis dan sangat berpengaruh terhadap perkembangannya yang kemudian di kenal dengan eksistensialisme religius, di bawah ini akan disinggung lebih mendalam lagi tentang konsepnya.

B. Konsep Eksistensialisme Religius Soren A. Kierkegaard

Soren Aabye Kierkegaard adalah filosof yang berasal dari Denmark tepatnya di kota Kopenhagen yang lahir pada tanggal 5 Mei 1813 dan

¹¹ Chafid Wahyudi, "Tuhan Dalam Perdebatan Eksistensialisme", *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2 (Desember, 2012), 378.

meninggal pada tanggal 11 November 1855.¹² Seorang tokoh sebagai perintis eksistensialisme yang terkenal pada abad ke-19.¹³ Aliran eksistensialismenya yaitu teistik yang mengakui adanya Tuhan.¹⁴

Kierkegaard berpendapat bahwa manusia akan selalu dihadapkan terus-menerus dengan banyak pilihan tetapi pilihan yang harus diutamakan adalah menyangkut tentang perihal yang baik dan yang buruk. Selanjutnya manusia bisa menempatkan dirinya terhadap salah satu di antara yang baik dan yang buruk tersebut dan barulah keputusan itu bisa bermakna.¹⁵ Sebagai individu yang unik dan kongkret bebas memilih eksistensinya sendiri dengan mengarahkan kepada satu tujuan berlandaskan sikap yang tegas dan keputusan yang radikal. Mendorong individu terhadap tujuan utamanya yaitu melihat keadaan dirinya yang sesungguhnya, tidak lagi ditutupi dan menghadapi fakta eksistensi sebenarnya sebagai makhluk yang sadar. Walaupun jalannya keputusan yang dipilih sulit dan tidak mudah untuk dilalui.¹⁶

Manusia tidak hanya sebatas individu di hadapan dirinya sendiri, tetapi juga sebagai individu di hadapan Tuhan. Pandangan Kierkegaard tentang manusia yaitu bergerak vertikal untuk tingkat akhir menuju Tuhan. Soren A.

¹² Armaidly Armawi, "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard", *Jurnal Filsafat* 1, (April, 2011), 22.

¹³ Mawardi, "Keragu-Raguan Terhadap Agama: Wacana Humanisme Dan Eksistensialisme", *Jurnal Substantia*, 2, (Oktober 2013), 284

¹⁴ Mahmudah, "Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia", *INSANIA*, 3 (Desember, 2009), 5.

¹⁵ Fuad Hassan, *Berkenalan Dengan Eksistensialisme* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 2018), 41.

¹⁶ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu Dan Kebatiniahan: Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 41.

Kierkegaard mendefinisikan tahapan-tahapan kehidupan manusia yang dikelompokkan kedalam tiga tahap ialah stadium *estetis*, *etis*, serta *religius*.¹⁷

Yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Estetis

Kierkegaard mengawali tahap eksistensinya yang pertama yaitu tahap estetis yaitu di mana manusia selalu menuruti keinginan-keinginannya. Di dalam pemikirannya manusia selalau hidup dalam berbagai keinginan yang harus terpenuhi.¹⁸ Dapat dikatakan juga batinnya kosong dikarenakan menghindari keputusan-keputusan sebagai penentunya. Kenikmatan dari keinginan-keingina tersebut seluruhnya hanyalah sebagai sebuah pengalaman emosi dan nafsu saja. Dengan adanya dorongan dari emosi dan nafsu sehingga kenikmatan dan kesenangan yang dicapai tidak akan ada habisnya.¹⁹ Ciri khas tahap estetis adalah keinginan langsung dan spontan, dan menekankan hal-hal indrawi atau kesenangan sesaat. Manusia estetis merupakan seorang hedonis, senang berbangga terhadap dirinya sendiri,

¹⁷ Mahmudah, "Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia", *INSANIA*, 3 (Desember, 2009), 3.

¹⁸ Brian Laluyan, "Eksistensi Manusia Menurut Soren kierkegaard", *Skolastikatmsf on line*, <https://skolastikatmsf.com/article/77>, di akses pada 19 Mei 2020, 19:30.

¹⁹ ArmaidyArmawi, "Eksistensi Manusia Dalam Filsafat Soren Kierkegaard", *Jurnal Filsafat*, 1 (April, 2011), 26.

dan enggan menerima atau terikat pada suatu setandar moral tertentu yang memberikan arah dan tujuan hidup.²⁰

Kierkegaard berpendapat ketika manusia dalam tahap estetis ini jiwanya seperti tanah yang ditumbuhi banyak tanaman dan penuh dengan kemajemukan. Contoh cerita adalah Don Juan seorang tokoh fiksi yang terkenal di Spanyol dan Italia yang suka menaklukkan wanita dan berganti-ganti pasangan bisa disebut juga playboy hanya sekedar untuk kepuasan nafsunya.²¹ Seperti itulah manusia estetis bagaimana melupakan eksistensinya dengan cara berfoya-foya, menuruti kebutuhan-kebutuhan badani saja seperti seks, makan, minum, dan terbawa arus hedonisme kehidupan.²²

Tahap eksistensi estetis yang memiliki sifat tidak adanya batasan-batasan moral yang menjadi sebuah panutan pada umumnya seperti batasan moral agama, yang seakan tidak mempercayainya sebagai basis ukuran-ukuran perbuatan tertentu. Hanya akan menuruti keinginan-keinginan dari pengalaman emosi dan nafsu untuk dinikmati sepanjang waktu dan membenci semua batasan yang ada sebagai penentu pilihan. Tetapi cepat

²⁰ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu Dan Kebatiniahan: Menurut Soren Kierkegaard* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 43.

²¹ "Don Juan", *Wikipedia on line*, https://id.m.wikipedia.org/wiki/Don_Juan, di akses pada 2 Agustus 2020, 03:09.

²² Surya Harianto, "Tiga Tahab Eksistensi Soren Kierkegaard", *Kompasiana on line*, <https://www.kompasiana.com/annajwa/55201840813311676e9de800/eksistensialisme-menurut-soren-kierkegaard>, di akses pada 19 Mei 2020, 19:30.

atau lambat akan mencapai kesadarannya bahwa semua keadaan itu hanyalah sementara dan terbatas, kemudian akan mencapai kepada keputusan atau naik ketahap berikutnya dengan memutuskan sebuah pilihan perbuatan.²³

2. Tahap Etis

Tahap yang kedua adalah eksistensi etis seperti yang disampaikan Kierkegaard dalam Either/Or, untuk melakukan sebuah pilihan manusia sudah mulai serius dalam mengambil keputusan diantara yang baik dan yang jahat. Manusia dalam menentukan pilihannya harus dituntut aktif untuk membantu proses karakter seseorang. Dalam kehidupannya sudah tidak lagi ditandai dengan bertindak secara seponatan, tetapi sudah melakukan keputusan-keputusan kongkret yang berdasarkan rasionya.²⁴ Di mana manusia sudah merumuskan dengan akal fikiran dan menyadari akan adanya Akidah moral yang lebih universal secara tidak langsung mendorong setiap individu untuk bertanggung jawab serta konsisten dengan sikap moral yang diembannya.²⁵

²³ Tri Astutik Haryati, "Manusia Dalam Perspektif Søren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal" *Jurnal Penelitian*, 1 (Mei 2012), 96-97.

²⁴ Eugenita Garot, *Pergumulan Individu Dan Kebatiniahan: Menurut Soren Kierkegard* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 45.

²⁵ Purnama, "Manusia Mencari Makna Dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis" *Orientasi Baru*, 2 (Oktober, 2010), 46.

Manusia etis bisa digambarkan Hakim William dikaitkan seperti hubungan perkawinan. Contohnya peralihan dari eksistensi yang estetis ke eksistensi etis oleh Kierkegaard dikisahkan sebagai seseorang yang meninggalkan pengalaman nafsu seksualnya yang sifatnya sementara dan memasuki setatus perkawinan yang harus menerima segala kewajiban dan tanggung jawab sehingga akan membentuk setabilitas dalam kehidupan sehari-hari yang akan menjadi sumber komitmen dan rasa puas yang mendalam.²⁶ Dengan perkawinan manusia yang berada dalam tahap etis bisa menerima dan kehidupannya bukan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Jiwa manusia etis sudah mulai membentuk akar kepribadian yang kuat sehingga mampu menolak kekuasaan dari luar baik yang sifatnya represif maupun non-refresif. Ketika kekuasaan itu tidak sejalan atau yang telah mengingkari nilai-nilai kemanusiaan akan ditentangnya secara radikal.²⁷ Kemudian disinilah seseorang akan bertemu dengan dosa dan imannya yang tidak dapat digambarkan maupun dijelaskan secara rasional dan tidak berlaku secara universal. Oleh sebab itu individu dalam tahap ini belum bisa memahami bahwasannya dasar-dasar eksistensi dirinya terbatas.

Dia tidak menjumpai Tuhan maupun yang apsolut kecuali ia memiliki

²⁶ Tri Astutik Haryati, "Manusia Dalam Perspektif Soren Kierkegaard dan Muhammad Iqbal" *Jurnal Penelitian*, 1 (Mei 2012), 97.

²⁷ "Hakekat Manusia Menurut Soren Aabye Kierkegard", *Blogspot on line*, <http://www.mevymarcelia.blogspot.com/2016/06/hakekat-manusia-menurut-soren-aabye.html?m=1>, di akses pada 21 Mei 2020, 19:30.

pengalaman tentang realitas yang dalam untuk menuju ketahap selanjutnya yaitu tahap eksistensi religius.²⁸

3. Tahap Religius

Tahap yang terakhir adalah tahap religius disebut juga sebagai lompatan iman di mana manusia meninggalkan apa yang ada pada dirinya dan percaya akan realitas yang ilahi dan juga manusia memaknai Tuhan di dalam realitas kehidupan.²⁹ Tahap religius ini adalah tahapan puncak dari eksistensi manusia. Di mana manusia tidak lagi mencari hal yang kongkrit namun sudah mencapai yang terdalam dari dalam manusia itu sendiri terhadap pengakuan Tuhan sebagai realitas yang absolut dan menyadari dirinya membutuhkan pengampunan atas dosa-dosanya di hadapan Tuhan.³⁰

Seperti yang dikisahkan dalam Al-qur'an yaitu Nabi Ibrahim sebagai gambaran kehidupan beragama yang berbeda dari estetis dan etik. sebagaimana Tuhan meminta Nabi Ibrahim untuk melaksanakan perintahnya yaitu anaknya yang bernama Nabi Ismail untuk disembelih.³¹

²⁸ Garot, *Pergumulan* ., 46.

²⁹ Dian Hakh, "Estetis, Etis dan Religius", *wordpress on line*, <https://kitaberkatakata.wordpress.com/2015/04/27/estetis-etis-dan-religius-by-soren-kierkegaard/>, di akses pada 19 Mei 2020, 19:30.

³⁰ Surya Harianto, "Tiga Tahap Eksistensi Soren Kierkegaard", *Kompasiana on line*, <https://www.kompasiana.com/annajwa/55201840813311676e9de800/eksistensialisme-menurut-soren-kierkegaard>, di akses pada 19 Mei 2020, 19:30.

³¹ Seperti yang dikutip dalam kitab suci Al-Qur'an, yang menceritakan Tuhan meminta nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya yaitu nabi Ismail bukan nabi Ishak. QS. As Saffat (37): 101-103.

Ia tidak digerakan oleh konsep rasionalistik abstrak, atau hukum moral universal. Melainkan respon kepada Tuhan yang personal dan transenden.

Manusia seperti Nabi Ibrahim yang memiliki keyakinan secara kualitatif yang berbeda dari manusia estetis dan etis. Kedudukan manusia tidak terletak pada kesenangan duniawi, opini publik, negara atau yang etika rasionalistik. Ibrahim pada waktu itu berhadapan langsung dengan yang mutlak dengan Tuhan pribadi, perintahnya universal dan mutlak, dan tidak bisa diukur oleh rasional manusia.³²

C. Globalisasi

1. Pengertian Glonalisasi

Globalisasi adalah fenomena pada abad sekarang yang memberi implikasi luas bagi masyarakat di dunia. Dengan adanya teknologi komunikasi dan tranportasi yang canggih, dampak globalisasi akan sangat luas dan kopleks.³³ Ada hubungan yang sangat erat antara kehadiran oprasi teknologi dengan masyarakat dan kebudayaan. Eratnya hubungan tersebut bahkan mengarah ke hubungan saling ketergantungan, saling berpengaruh, artinya teknologi mempengaruhi perubahan sosial budaya masyarakat dan sebaliknya.³⁴ Di mana manusia begitu mudah berhubungan dengan

³² Eugenita Garot, *Pergumulan Individu Dan Kebatiniahan: Menurut Soren Kierkegard* (Yogyakarta: Kanisius, 2017), 47.

³³ Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 87.

³⁴ Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusa Media, 2014), 520.

manusia lainnya kapanpun di dunia ini. Berbagai barang dan informasi dengan berbagai tingkatan kualitas tersedia untuk di konsumsi.³⁵

Dengan adanya budaya konsumen dengan selera, di posisi pengalaman, dan ideal baru yang dipublikasikan melalui periklanan, industri gambar hidup, industri fashion dan kosmetik, surat kabar tabloid dan majalah dengan sirkulasi masa serta olahraga tontonan masa. Sering kali muncul dugaan bahwa konsumerisme telah mengakibatkan kemiskinan sepirtual dan kedirian hedonistik dengan filsafatnya 'nikmati sekarang bayar belakang'.³⁶

Sasaran perubahan sosialnya di tunjukan kepada individu maupun kelompok masyarakat tertentu maupun masyarakat keseluruhan. Terdapat tiga aspek dalam sasaran perubahan yaitu: *pertama*, karakteristik individu yakni digunakan sebagai sasaran perubahan yang meliputi sikap, kebebasan, perilaku, pola pikir atau pengetahuan, dan karakteristik demografi (umur, jenis kelamin, dan kesempatan hidup). *Kedua*, aspek budaya. Aspek ini meliputi norma-norma, nilai-nilai dan IPTEK. *Ketiga*, aspek struktural yaitu aspek dengan sasaran yang sangat luas cakupannya.³⁷

³⁵ Ibid., 87.

³⁶ Mike Featherstone, *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*, ter. Misbah Zulfa E (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 271.

³⁷ Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2018), 251.

Dalam perubahannya proses homogenitas atau heterogenitas pada puncaknya globalisasi budaya sebagai ekspansi praktik dan aturan umum yang transnasional (homogenitas) atau sebagai proses pencampuran unsur budaya lokal dan global yang akan melahirkan paduan budaya (heterogenitas). Tren yang mengarah kepada homogenitas bisa diartikan sebagai *penjajahan budaya* pengaruh dari kebudayaan tertentu pada sejumlah besar kebudayaan lainnya dari negara-negara Barat atau negara inti lainnya.³⁸ Di mana proses global menentukan sebagian besar kehidupan sosial bahkan sekarang telah menjadi mode.³⁹

Peristiwa kontak kultural juga menimbulkan anggapan yang berlawanan tentang ideologi dari kalangan para ahli antropolog yang beralihiran “relatifisme kultural” sebagai kasus yang menimbulkan bencana besar berupa musnahnya kultur pribumi di mana masyarakat kehilangan otonom sehingga harus tergantung dan secara umum memiskinkan kultur pribumi. Sehingga menjadi masyarakat modern dan menimbulkan kultur baru yaitu “westernisasi”.⁴⁰ Di mana budaya Barat akan mendominasi di seluruh dunia dan menjadi jiplakan gaya hidup, pola konsumsi, nilai dan norma serta gagasan dan keyakinan masyarakat Barat. Kondisi ini

³⁸ George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj. Saut Pasaribu, et. al, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 977.

³⁹ Mahmud et. al, *Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 211.

⁴⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*. terj. Alimandan (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 108.

keuniakan budaya lokal (pribumi) akan lenyap karena dominasi budaya Barat.⁴¹

Kultur budaya yang bersifat kuno atau masih tradisional akan muncul ketika waktu tertentu saja dan hanya melingkupi beberapa kelompok, membeku di dalam ruang waktu yang dibuat dan mempraktekannya dalam sebuah dimensi di mana seseorang tersebut saling berinteraksi beradapan langsung antar individu maupun maupun kelompoknya. Jika di bandingkan dengan kultur budaya modern jauh berbeda karena budaya tersebut melintas dan menerobos semua dimensi ruang dan waktu melalui transportasi dan teknologi komunikasi tanpa adanya ikatan waktu.⁴²

Teknologi komunikasi yang berkembang secara bertahap juga merubah kebiasaan berinteraksi masyarakat secara verbal, literal, dan oral menjadi masyarakat menulis elektronik. Di Indonesia sendiri masyarakatnya telah menggunakan internet baik melalui komputer maupun telepon genggam yang terus meluas. Implikasi perubahan sosial yang paling menonjol yaitu pada pola interaksi antar kelompok dan individu pada mulanya budaya berbincang-bincang, nyangkrukan, diskusi diselingi

⁴¹ Martono., *Sosiologi perubahan*, 96.

⁴² Ibid.,108.

dengan secangkir kopi rame-rame sekarang bergeser ke wifian, youtub, ngegame, update setatus, dll.

Saat ini setiap orang bisa menjadi jurnalis melalui media sosial seperti Facebook, Twitrer, Instagram, Whastaap, Friendster, Youtub, Skype, dan sejenisnya untuk mempermudah bagi setiap individu mengungkapkan isi pikirannya, emosinya dan pemberitaan kegiatan yang dilakukan kepada publik. Pertemanan di dalam media masa dengan secara bertahap selain mengubah sistem sosial juga kekeluargaan, secara positif membiasakan setiap individu melakukan kegiatan sekurangnya menulis setatus dalam media sosial. Dan jika tidak positif dalam menulis di media sosial tak lebih hanya mengalihkan kebiasaan ngerumpi dalam keseharian di media sosial dan menyebar kebohongan. Ini tentunya juga menjadikan sejarah baru yaitu dengan sebutan *masyarakat gadget*.⁴³

Permasalahan-permasalahan tersebut sudah mencapai nilai-nilai azali kemanusiaan keterasingan dan keresahan, terperangkap kedalam struktur yang mereka ciptakan sendiri. Teknologi yang begitu maju pada peradaban modern membuat manusia pongah dan pada akhirnya terjerumus kedalam kehidupan yang semu. Dia tidak hanya berhadapan dengan masalah yang bersifat regional saja tetapi juga telah bersifat mondial,

⁴³ Rusmin Tumagor, et. al., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016), 176-178.

spektakuler dan fundamental. Dengan demikian terjadi suatu proses dehumanisasi dan depersonalisasi yang menjadi ciri kehidupan modern.⁴⁴

2. Pendapat Beberapa Tokoh Tentang Globalisasi

a. Anthony Giddens

Pendapat Giddens mengenai globalisasi sangat dekat hubungannya dan tumpang tindih dengan Jurgens modernitas. Globalisasi juga memiliki hubungan antara globalisasi dan resiko, sebagian besar dunia tidak terkendali keberadaannya berada di luar kekuasaan kita. Kita dapat membatasi berbagai masalah yang diciptakan oleh dunia tanpa kendali ini, kita tidak akan mampu menguasai sepenuhnya. Dia menaruh harapan bagi demograsi, terutama bentuk demograsi internasional dan transnasional.⁴⁵

globalisasi tidak hanya sekedar saling ketergantungan ekonomi seperti yang diusung oleh kelompok skeptis melainkan tentang transformasi waktu dan ruang dalam kehidupan manusia. Peristiwa-peristiwa yang berkaitan langsung dengan ekonomi maupundari aspek lainnya secara tidak langsung mempengaruhi manusia lebih cepat dari yang sebelumnya terjadi.⁴⁶ Giddens menyebutnya sebagai kaum fundamental yang menganggap bahwahnya globalisasi sebagai

⁴⁴ Ibid., 211.

⁴⁵ Ritzer, *Teori Sosiologi*, 979

⁴⁶ Daniel Hutagalung, "Globalisasi, Demograsi, dan Gerakan Sosial", *Wordpress on line*, <http://dhutag.wordpress.com/2003/11/14/globalisasi-demograsi-dan-gerakan-sosial/>, di akses pada 07 Agustus 2020, 08:00.

fenomena yang sangat nyata dan terasa dampaknya. Maka tidak heran saat politik tidak lagi dihormati atau dipercaya oleh beberapa masyarakat karena bukan eranya lagi dan hal tersebut akibat dampak dari globalisasi.⁴⁷

b. Ulrich Beck

Globalisasi adalah pandangan bahwa dunia didominasi oleh perihai ekonomi dan bahwa kita sedang menyaksikan kemunculan hegemoni pasar dunia kapitalis dan neoliberal yang menyangganya.

Globalisasi juga melemahkan bangsa-bangsa sehingga semakin tidak nyata yang melibatkan aktor-aktor transnasional dengan kekuasaan yang berbeda-beda yang tidak hanya berhubungan dengan ekonomi namun juga menyertakan ekologi, budaya, politik dan masyarakat sipil. Proses transnasional melintasi berbagai batasan negara dan menyebabkan batas tersebut tidak terlindungi.

Yang berkaitan erat dengan *kosmopolitanisme* yang berusaha mengatasi masalah sosiologis tradisional pada entitas bangsa yang final dalam hal kewilayahan dan untuk mengantikannya dengan fokus yang transnasional yang lebih cair. Secara umum kosmopolitanisme melibatkan transendensi berbagai pengekanan lokal pada pemikiran dan tindakan. Di era globalisasi orang tidak lagi berasal dari satu

⁴⁷ “Giddens Dan Globalisasi”, Kedairesensisurabaya *on line*, <http://kedairesensisurabaya.com/giddens-dan-globalisasi/>, di akses pada 07 Agustus 2020, 08:00.

kosmos tertentu tetapi berasal dari berbagai kota, wilayah, etnisitas bangsa, agama, dan sebagainya pada saat bersamaan.

c. Zygmunt Bauman

Bauman berpendapat bahwa globalisasi dalam pengertian “perang ruang” mobalitas yang menjadi faktor penting dan yang paling membedakan dalam stratifikasi sosial di dunia saat ini. Yang menjadi pemenang dalam perang ruang ini adalah mereka yang memiliki mobalitas, yang bisa bergerak bebas keseluruh penjuru bumi dalam proses penciptaan makna untuk diri mereka sendiri. Mereka yang kalah akan menjadi pecundang yang tidak memiliki mobalitas dan dibatasi dari wilayah-wilayah tanpa makna tersebut.

Tourist (turis) adalah orang yang bergerak karena mereka menghendaki demikian. Mereka selalu tertarik dengan sesuatu, dan tidak bisa diabaikan dan menuju kearah yang diinginkan. Sedangkan yang disebut *vagabond* (pengembara) adalah orang yang melakukan perjalanan karena lingkungan yang mereka tinggali memberikan keadaan yang tidak nyaman karena beberapa alasan.

Dunia globalisasi merupakan sebuah dunia yang semakin cair dan bercirikan banyak aliran yang banyak dan tidak terhitung jumlahnya. Akibat globalisasi yang terus mengalami perubahan bentuk

dan menjadi sulit dikendalikan. Gagasan likuiditas memiliki penerapan luas pada proses globalisasi.⁴⁸

D. Sejarah Dan Perkembangan Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU)

1. Riwayat Tokoh Pendiri Paguyuban Ngesti Tunggal (PANGESTU)

Raden Soenarto Mertowardoyo atau akrab dipanggil pakdhe Narto adalah seorang tokoh yang sangat berpengaruh dalam sejarah berdirinya dan perkembangan airan kebatinan PANGESTU beliau dilahirkan pada tanggal 21 April 1899, di Desa Simo, Kewedanan, Kabupaten Boyolalai Jawa Tengah, anak keenam dari delapan bersaudara dari putra-putri R. Soemowardojo, seorang juru tulis di Kawedanan yang kemudian menjadi mantri penjual.⁴⁹

Sejak masih anak-anak R. Sunarto hidup di masa yang sangat sulit sering berpindah di satu famili ke famili yang lain begitupun pendidikannya yang selalu ikut berpindah-pindah. Di samping dalam menggeluti dunia pendidikan yang bersifat duniawi beliau juga disuruh mengaji menghafalkan Al-Qur'an dari salah seorang naib setempat namun tidak dijelaskan maksud dan apa artinya dari ayat-ayat tersebut sehingga ia

⁴⁸ Ritzer, *Teori Sosiologi.*, 980-985.

⁴⁹ Sularso Sopater, *Mengenal Pokok-Pokok Ajaran Pangestu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987), 13.

tidak mengerti firman suci yang dihafalkannya dan tidak memberikan dasar pengetahuan yang cukup tentang agama.⁵⁰

Setelah dewasa, bekerja dan berumah tangga ia berusaha mencari Tuhan dengan cara berguru dengan banyak Kyai, namun selalu saja tidak memuaskan hatinya. Usaha berguru tersebut dilakukan dengan menjalani berbagai ritual untuk mencapai tujuan misalnya berendam badan di sungai, berjalan kesatu arah sampai tidak kuat berjalan lagi, mengelilingi lapangan, dan lain sebagainya namun usahanya tersebut tidak memberikan hasil memuaskan.⁵¹ Pada puncak pengalamannya R. Soenarto telah merasa ia sampai pada batas usahanya. Lantas mengambil keputusan untuk membuang jauh-jauh ajaran dari para guru yang bersifat sesat yang berbau klenik dan pada akhirnya insaf tidak lagi percaya dengan yang aneh-aneh. Hanya satu yang dia pegang secara teguh yaitu percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan rasa ingin mendekatkannya yang kuat dan menyala-nyala di dalam sanubari hatinya.⁵²

Selanjutnya ia merenungkan apa hakikat dan makna hidup itu yang sebenarnya menurut guru sejati tersebut. Ketika duduk di teras depan rumahnya di kampung Widuran, Solo.⁵³ Pada hari Ahad Pon 6 Syawal 1862 atau pada tanggal 14 Februari 1932, kira-kira jam setengah enam

⁵⁰ Suwarno Imam S, *Konsep Tuhan, Manusia, Mistik Dalam Berbagai Kebatinan Jawa* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), 290.

⁵¹ Romdon, *Tasawuf Dan Aliran Kebatinan: Perbandingan Antara Aspek-Aspek Mistikisme Islam Dengan Aspek-Aspek Mistikisme Jawa* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1995), 83.

⁵² Sopater, *Mengenal Pokok.*, 21.

⁵³ Imam S, *Konsep Tuhan.*, 291.

sore, sambil mengenang kembali perjalanan belaiu dalam mencari ilmu batin kepada beberapa guru yang semuanya dirasakan yang tidak menghasilkan apa-apa. Setelah itu kemudian ia menundukkan kepalanya memohon penerangan dari Tuhan.

Tak lama kemudian, beliau melakukan salat *dha'im*, sebagaimana yang telah diajarkan oleh ibunya. Tidak berapa lama setelah melakukan salat *dha'im*, kondisi Soenarto seperti datang kantuknya. Dalam keadaan yang demikian yaitu antara sadar dan tidak tanpa diduga-duga menerima tiga buah sabda (wahyu) dari Tuhan.⁵⁴ Sabda yang pertama yang mengajarkan Ilmu Sejati ialah berisi pengajaran ilmu untuk menuju Tuhan yaitu tempat di mana akan kembali asal azali. Sabda yang kedua memberikan pengertian bahwa Tuhan itu adalah *Suksma Kawekas* atau zat pemimpin, penuntun, sesembahan dan *Guru Sejati*. Kemudian sabda yang ketiga menyampaikan bahwasannya ia harus mendakwahkan dan menyampaikan sabda-sabda tersebut, pada akhirnya ada pembantu dua orang temanya yaitu Harjoprakosa dan Sumodiharjo untuk mencatat dan mengumpulkannya selama tujuh bulan lamanya kemudian kumpulan catatan tersebut diberi nama kitab *Sasangka Jati* yaitu kitab yang berisikan tuntunan hidup dari *Sang Guru Sejati*.⁵⁵

⁵⁴ Mohamad Sohadha, *Orang Jawa Memaknai Agama* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), 60-62.

⁵⁵ Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung 1985), 178.

2. Awal Berdiri Dan Perkembangan Organisasi Kebatitanan PANGESTU

Di masa perjuangan melawan agresi Belanda yang kedua pada tahun 1949, Suenarto dan kawan-kawannya yang telah mendalami ajaran sang Guru Sejati. Pada hari Jum'at tanggal 20 Mei 1949 pukul 16.30 di rumahnya R. Soenarto, jalan Gondang nomor 7 Solo sang Guru Sejati bersabda melalui R. Soenarto yang disaksikan 7 orang siswanya berkumpul sore itu. Sabdanya yang memerintahkan untuk menyebar luaskan ajarannya serta menghimpun para siswanya supaya guyub rukun.⁵⁶ Ketuju siswa yang berkumpul akhirnya berunding membentuk kepengurusan yang pertama. Gunawan menjabat sebagai ketua, Sutardi sebagai penulis, Suratman sebagai pendahara, dan R. Soenarto sendiri menjabat sebagai paranpara (penasehat). Dalam perkumpulan itu ditetapkan pula nama dari organisasi tersebut yaitu Paguyuban Ngesti Tunggal.⁵⁷



Gambar 2.1 Lambang PANGESTU

Dengan lambang dua kuntum bunga, setangkai bunga mawar berwarna merah jambu yang berduri dan setangkai bunga kamboja

⁵⁶ Nur Kholis, *Nur Muhammad dalam Kebatitanan Jawa: Tinjauan Sufistik atas Konsep Suksma Sejati dalam Seratsesangka Jati, Paguyuban Ngesti Tunggal, Pangestu* (STAIN Po Press, 2016), 206.

⁵⁷ "Paguyuban Ngesti Tunggal", *Wikipedia on line*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Paguyuban-Ngesti-Tunggal>, di akses pada 21 Agustus 2020, 11:20.

berwarna putih bersih dengan warna kuning keemasan pada tepinya. Dasar lambang berwarna ungu. Bunga Mawar melambangkan tugas keluar (keduniawian), Bunga Kamboja melambangkan tugas kedalam; berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, Dasar Warna Ungu mengartikan bangun, maksudnya agar hati setiap manusia sadar akan tugas ke luar dan ke dalam.⁵⁸

Paguyuban Ngesti Tunggal sendiri yang artinya Panguyuban; artinya persatuan yang diawali hidup guyup dan rukun, *Ngesti*; artinya berikhtiar dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Tunggal; artinya bersatu di dalam atau bersatu dalam kehidupan bermasyarakat serta kembali bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa.⁵⁹

Paguyuban Ngesti Tunggal merupakan sebuah organisasi seperti pada umumnya yang ada di Indonesia.⁶⁰ Di susun berjenjang yang terdiri atas tiga tingkat organisasi, yaitu: tingkat pusat. Cabang, dan ranting. Pengurus pusat berada di Jakarta, ibu kota Negara Republik Indonesia dalam menjalankan tugas-tugas keorganisasian di bantu Koordinator Daerah. Sedangkan kongres PANGESTU adalah forum tertinggi dalam struktur organisasi. Dalam keanggotaannya siapa pun bisa menjadi anggota

⁵⁸ “Lambang Pangestu”, *Pangestu on line*, <http://pangestu.or.id/profil/index.php/lambang.html>, di akses pada 21 Agustus 2020, 11:20.

⁵⁹ Mutholib Ilyas Dan Goufur Imam, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia* (Surabaya: Cv Amin Surabaya, 1988), 113.

⁶⁰ Abdullah Safiq, “Model Sinkretisme Islam Dan Kejawen: Kajian Historis-Filosofis Atas *Serat Sasangka Jati*” *Al-A'raf*, 1 (Juni 2019), 96.

tanpa harus dibedakan jenis kelamin, usia, agama, bangsa, dan drajatnya, adapun syaratnya yaitu dengan serangkaian ceramah penerangan.⁶¹

Setelah berakhirnya perang kemerdekaan, PANGESTU mulai berkembang pesat oleh para siswa melalui kegiatan-kegiatan untuk menyebarkan ajaran-ajaran PANGESTU. Ajarannya menyebar melalui kota-kota besar, terutama yang ada di wilayah Jawa seperti Semarang, Surakarta, dan Surabaya. Di tahun 1976 PANGESTU sudah memiliki 135 cabang, sedangkan 12 cabang diantaranya berada di luar Jawa. Pada tahun yang sama anggota PANGESTU sudah tercatat 66.678 orang sebagian diantaranya dari kalangan pelajar dan para pemimpin masyarakat termasuk perwira ABRI (Angkatan Bersenjata Republik Indonesia) di setiap lima tahun sekali diadakan kongres nasional untuk memilih calon pengurus yang baru.⁶²

PANGESTU memang berbeda jauh dengan aliran kepercayaan yang menghendaki adanya ritus sosial tersendiri, upacara perkawinan dan kematian misalnya, memisahkan diri dari agama dan juga tidak membutuhkan tempat peribadatan tertentu. Menurutnya aliran kepercayaan itu berbau klenik.⁶³

⁶¹ Kholis, *Nur Muhammad.*, 206-207.

⁶² “Paguyuban Ngesti Tunggal”, *wikipedia on line*, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/Paguyuban-Ngesti-Tunggal>, di akses pada jum’at 21 Agustus 2020, 11:20.

⁶³ Kholis, *Nur Muhammad.*, 207.

Anggota dari paguyuban adalah orang yang beragama dan serangkaian kegiatan dianggap masuk gedung sekolah yang tujuannya belajar untuk memperdalam keimanan agama setiap individu. Dasar keimanan PANGESTU adalah kitab *Sasangka Jati* memang berbeda aspek dari keimanan agama tapi perbedaan itu tidak menjadi permasalahan karena keimanannya sama halnya dengan Islam, Kristen dan agama lainnya. Perbedaan keimanan tersebut di naungi oleh rasa solidaritas yang objektif yaitu asas Ketuhanan Yang Maha Esa seperti yang tercantum di dalam sila pertama dasar negara Republik Indonesia.⁶⁴

E. Pokok-Pokok Ajaran PANGESTU

Ada pedoman yang harus ditaati oleh anggotanya yang disebut Dasasila (sepuluh sila) yaitu:

1. Berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.
2. Berbakti kepada Utusan Tuhan.
3. Setia kepada Khalifatullah atau Kepada Negara.
4. Berbakti kepada tanah tumpah darah.
5. Berbakti kepada orang tua.
6. Berbakti kepada saudara tua.
7. Berbakti kepada guru.
8. Berbakti kepada pelajaran keutamaan.
9. Kasih sayang kepada sesama hidup.

⁶⁴ Sopater, *Mengenal Pokok.*, 33.

10. Menghormati semua agama.⁶⁵

Sedangkan kitab *Sesangka Jati* adalah ajaran pokok dari sang guru sejati kepada siswa-siswanya yang meliputi tujuh buah buku yaitu sebagai berikut.⁶⁶ Bab I: *Hasta Sila* (sila yang kedelapan), Bab II: *Paliwara* (larangan-larangan), Bab III: *Gumelaring Dumadi* (terhamparnya alam), Bab IV: *Tunggal Sabda* (satu perkataan), Bab V: *Dalan Rahayu* (jalan keselamatan), Bab VI: *Sangkan Paran* (asal dan tujuan), Bab VII: *Manembah* (ubudiyah).⁶⁷

1. Hasta Sila

Hasta Sila adalah ajaran atau *panembah* batin delapan sila sebagai jembatan menuju bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa di bagi menjadi dua bagian *Trisila* dan *Panca Sila*. *Trisila* yaitu sadar, percaya dan taat. *Panca Sila* yaitu: rela, ikhlas, sabar, jujur dan berbudi luhur.⁶⁸

- a. Sadar, yaitu selalu ingat dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa bisa disebut juga *tripurusa* yang bersifat tiga antara lain: *Suksma Kawekas* (Tuhan Sejati), dalam bahasa Arabnya Allah Ta'ala *suksma sejati* (Pemimpin Sejati - Penuntun Sejati - Guru Sejati), utusan Tuhan yang abadi, *Roh Suci* manusia sejati yaitu jiwa manusia yang sejati

⁶⁵ Imam S, *Konsep Tuhan.*, 294.

⁶⁶ Slamet Rohadi, "Sikap Hidup Dalam Serat Sasangka Jati Dan Relevansiny Bagi Masyarakat Di Era Modern", *wordpress on line*, <https://alanganalangkumitir.wordpress.com/category/serat-sesangka-jati/>, di akses pada 07 Agustus 2020, 08:00.

⁶⁷ *Ibid.*, 178.

⁶⁸ Sirajuddin Ismail, "Kerukunan Hidup Umat Beragamadi Desa Pesu Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten", *researchgate on line*, https://www.researchgate.net/publication/328885572-Kerukunan_Hidup_Umat_Beragama_Di_Desa_Pesu_Kecamatan_Wedi_Kabupaten_Klaten, di akses pada 07 Agustus 2020, 08:00.

- b. Percaya, atau beriman adalah ikatan batin yang kuat dengan Tuhan dan hendaknya ditanam dalam sanubari hati untuk menuntun kita mendapatkan perlindungan dalam perjalanan untuk mencapai tujuan hidup yang sempurna.
- c. Taat, yaitu melaksanakan semua perintah dan larangan Tuhan Yang Maha Esa, apa yang telah disampaikan melalui utusan Tuhan. Ketika sudah taat tidak ada lagi penyimpangan dari jalan yang dilalui.

Untuk menyempurnakan *Trisila* yaitu manusia wajib berusaha memiliki lima watak dalam berperilaku dengan kesungguhan antara lain:

- a. Relak, yaitu merelakan dengan ikhlas sepenuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa karena semua kehidupan dalam kuasanya dan tidak satupun yang melekat dalam hati.
- b. Ikhlas, yang lebih condong kearah ketenangan batin dan bisa menerima apa yang telah di gariskan Tuhan yang menjadi haknya dan tidak menginginkan hak orang lain maupun iri dengan keberhasilan orang lain.
- c. Jujur, artinya menepati sesuai dengan janji atau kesanggupannya, baik secara lisan maupun dalam niat. Orang yang tidak melaksanakan berarti mendustai dirinya sendiri. Jujur yang akan mendatangkan rasa keadilan, sedangkankan keadilan sendiri menuntun kejalan keagungan.
- d. Sabar, adalah budi bekerti yang baik adalah sabar dan setiap manusia harus memilikinya karena setiap cobaan dan rintangan harus dihadapi

dengan sabar. Sikap sabar seperti lautan yang mampu menampung semuanya dan apa saja meskipun di isi ribuan sungai tidak akan meluap.

- e. Berbudi luhur, yaitu sikap yang mencerminkan welas asih kepada semua umat beragama dan diperlakukan seperti saudara sendiri tidak membeda-bedakan tinggi rendahnya setatus seseorang.⁶⁹

2. Paliwara

Paliwara adalah larangan Tuhan kepada manusia pokok larangan ada lima macam antara lain:

- a. Jangan menyembah selain Allah, Para hamba Allah jangan menyembah ciptaan Tuhan yang berasal dari api misal jin, setan dan lain sebagainya. Sesungguhnya menyembah yang nampak ataupun yang berwujud halus yang bisa dilihat oleh mata batin atau bayangan dari akal pikiran itu keliru. Kita harus mematuhi perintah Tuhan melalui utusannya agar bangsa jin dan setan tidak bisa menyentuh kita, itu karena Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu, tidak berwujud dan tidak bisa digambarkan.
- b. Berhati-hati dalam hal syahwat, Tuhan memerintahkan jangan mengumbar nafsu hanya demi menuruti sahwat. sesungguhnya mereka bukan golongan yang berbudi luhur, dan merupakan golongan makhluk

⁶⁹ “Paguyuban Ngesti Tunggal”, *blogspot on line*, <https://paseban-jati.blogspot.com/2016/01/paguyuban-pangestu-ngesti-tunggal.htm?m=0>, di akses pada 07 Agustus 2020, 08:00.

yang rendah. Jika merasa sebagai manusia laksanakan sesuai kewajiban dan tatanan asusila.

- c. Jangan makan atau menggunakan makanan yang memudahkan rusaknya badan jasmani, Jangan minum-minuman keras atau menyalah-gunakan narkotika yang menyebabkan tidak sadarkan diri yang memudahkan rusaknya badan jasmani sebagaimana yang di maksud Hasta Sila.
- d. Taatilah undang-undang negara dan peraturannya, Kalifatullah adalah para pemimpin negara yang mewakili Tuhan agar mengatur kehidupan umat manusia untuk menciptakan ketertiban dalam kehidupan masyarakat. Setiap masyarakat wajib menaati aturan dan mematuhi segala perintah tata negara yang telah diatur dalam undang-undang yang berlaku.
- e. Jangan berselisih, Tuhan menciptakan manusia dari roh suci yang asalnya dari sumber yang sama dan sejatinya manusia itu bersaudara. Dalam kehidupan bersama-sama di dunia ini maka janganlah saling membenci, bertengkar, berselisih, dan berperang karena itu semua bukan sifat manusia yang sejati namun watak yang mendorong ke jalan kehancuran hidup.⁷⁰

⁷⁰ “Pangestu”, *blogspot on line*, <http://prehatinjawa.blogspot.com/2011/02/pangestu.html?m=1>, di akses pada 11 Agustus 2020, 20: 46.

3. Gumelaring Dumadi

Gumelaring Dumadi berisi tentang terjadinya alam semesta dan segala isisnya yang dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- a. Terjadinya alam semesta, alam tercipta dari empat unsur yaitu: suasana, api, air, dan bumi, dan yang tercipta dari unsur pertama kali adalah suasana kemudian api, air dan dari proses perputaran dari tiga unsur tersebut kemudian tercipta bumi.
- b. Terjadinya manusia, manusia tercipta dari manunggalnya *Tripurusa* (*Sukma Kawekas, Sukma Sejati, dan Roh Suci*) yang diberi pakaian empat unsur yaitu suasana, api, air dan tanah. Dari empat unsur inilah terjadilah badan kasar dan badan halus. Oleh karena dunia besar terdiri dari empat unsur dan manusia juga terdiri dari empat unsur yang sama maka manusia disebut sebagai dunia kecil.
- c. Terjadinya jawata, yaitu dewata, dewa atau jenis makhluk halus seperti jin setan dan sebagainya. Yang tercipta dari api yang kejadiannya bersamaan dengan kejadian alam, sedangkan jea atau dewata tercipta dari bayangan Tuhan bukan dari pancaran sinar-nya. Jawata dan makhluk halus lainnya alamnya berbeda dengan alam manusia alamnya alam halus dan tidak terlihat oleh manusia.⁷¹

⁷¹ Ilyas, *Aliran Kepercayaan.*, 136-138.

4. Tunggal Sabda

Tunggal Sabda adalah suatu firman Tuhan terhadap hambanya diseluruh penjuru dunia dari zaman dulu sampai sekarang tidak mengalami perubahan dan bersifat abadi. Begitu pula dengan kitab Injil, Alquran, dan kitab *Sasangka Jati*, ketiganya merupakan tunggal sabda dari Tuhan.⁷²

5. Jalan Rahayu

Jalan Rahayu yang terdiri atas lima ajaran sebagai berikut:

- a. Paugeran Tuhan kepada hamba, yaitu Mempelajari dan menghayati apa arti rumusan hukum perjanjian Tuhan Yang Maha Esa kepada umatnya sebagai pedoman dan tekat yang kuat.
- b. Berbakti kepada Tuhan dan Utusan-Nya adalah kewajiban umat manusia.
- c. Budi darma, yaitu sikap welas asih kepada semua umat dengan saling tolong menolong sesuai dengan kondisi yang ada dan kemampuan untuk menuntun berjalan kesucian jiwa.
- d. Mengendalikan nafsu agar tidak melakukan kejahatan dan sebagainya yang merugikan orang lain.

⁷² “Memahami Makna Tunggal Sabda”, *blogspot on line*, <http://pujagita.blogspot.com/2014/11/memahami-mkana-tunggal-sabda.html?m=1>, di akses pada 11 Agustus 2020, 20:46.

e. Berbudiluhur, sebagai bekal untuk mencapai tujuan hidup yang hakiki.⁷³

6. Sangkan Paran

Sangkan Paran adalah tentang asal-usul terjadinya sesuatu, dari mana, mengapa dan kemana akhir tujuannya, semua itu merupakan perimbangan tentang pengetahuan undang-undang alam.⁷⁴ Paguyuban Ngesti Tunggal memaknai manusia sebagai tripusura ilahi di mana dasar jiwa individu menjadi satu dengan roh suci.⁷⁵ Ada lima ajaran di dalamnya yaitu:

- a. Kembalinya jiwa ke asal mulanya, jika tiba saatnya hamba dipanggil kehadiran Tuhan.
- b. Sebab-sebab yang merintanginya kembalinya jiwa ke asal mulanya karena melanggar larangan Tuhan.
- c. Pahala dan pidana Tuhan
- d. Datangnya pembalasan dan leburnya dosa.
- e. Datangnya pembalasan bagi perbuatan buruk yang belum terbebaskan melalui tobat.

⁷³ “Kaweruh Jawa Pangestu”, *wordpress on line*, <https://haristepanus.wordpress.com/kawruh-jawa/pangestu/>, di akses pada 11 Agustus 2020, 20:46.

⁷⁴ Mutholib Ilyas, *Aliran Kepercayaan.*, 143.

⁷⁵ “Menyerap Falsafah Dewi Ruci Sangkan Paraning Dumadi Memayu Hayuning Bawono”, *wordpress on, line* <https://redikar.wordpress.com/2016/11/26/menyerap-falsafah-dewi-ruci-sangkan-paraning-dumadi-memayu-ayuning-buwono/>, di akses pada 11 Agustus 2020, 20:46.

7. Panembah Tiga Tingkatan

- a. Panembah Raga kepada *Roh Suci* adalah tingkatan panembah bagi jiwa yang masih muda. Pada tingkatan ini *Roh Suci* berupaya menundukan empat nafsu yaitu: *lawwamah, amarah, sufiah, dan mutmainah*.
- b. Panembah Roh Suci kepada *Suksma Sejati*, adalah tingkatan panembah bagi jiwa yang telah dewasa, karena roh suci telah berhasil menundukan hawa nafsunya. Pada tingkatan ini roh suci merupakan taat pada suksma sejati.
- c. Panembah *Suksma Sejati* kepada *Suksma Kawekas* adalah *Panembah* bagi jiwa yang telah luhur budinya, panembah pada tingkatan ini merupakan jalan untuk bersatu dengan Tuhan.⁷⁶

⁷⁶ Imam S, *Konsep Tuhan*.,300.